

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelusuran pustaka yang dilakukan maka ditemukan beberapa skripsi yang membahas *Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Kenakalan Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri Yogyakarta*, di antaranya adalah:

Penelitian Rizwan Awaludin mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul "*Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Kenakalan Siswa SMA Negeri 8 Garut*". Jenis penelitian ini adalah lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting di SMA Negeri 8 Garut terutama dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa sebagai pemecah masalah, pengawas, motivator dan lain-lain. Letak perbedaan pertama penelitian Rizwan dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang terfokus dengan peranan bimbingan dan konseling. Perbedaan yang kedua adalah objek penelitian Rizwan yang berlokasi di SMA Negeri 8 Garut, sedangkan penelitian ini terletak di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim

Putri Yogyakarta. Namun di sisi lain, penelitian Rizwan memiliki tema besar kajian yang sama dengan penelitian ini yakni bimbingan dan konseling.

Penelitian Tugiman Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini adalah lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMA Muhammadiyah 1 Bantul Yogyakarta dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah dengan cara: 1) tindakan preventif 2) tindakan represif dan 3) tindakan kuratif. Letak perbedaan pertama penelitian Tugiman dengan penelitian ini adalah pada subjek kajian. Perbedaan kedua adalah pada objek penelitian, di mana Tugiman meneliti upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan peserta didik sementara penelitian ini terfokus pada bagaimana strategi seorang guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan santri. Namun di sisi lain, penelitian Tugiman memiliki tema besar kajian yang sama dengan penelitian ini yakni bimbingan dan konseling.

Penelitian Khoti’atun Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul “*Kerjasama Guru Agama Islam dengan Guru Bimbingan dan*

Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan". Penelitian ini berjenis lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa kerjasama guru Agama Islam dengan guru BK dalam mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa MTs Muhammadiyah Kasihan dengan cara spontanitas dan penanganan siswa disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa yang terkonsep menjadi tindakan preventif dan kuratif. Perbedaan penelitian Khoti'atun dengan penelitian ini adalah pada objek materil, di mana objek materil penelitian Khoti'atun adalah upaya guru Agama Islam dan guru BK sedangkan penelitian ini mengenai strategi guru BK. Sedangkan objek formal Khoti'atun memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni membahas mengenai perilaku menyimpan remaja atau kenakalan remaja dengan lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian Nofi Kurnia Sari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunungkidul*". Penelitian ini berjenis lapangan dan pendekatan *mixed method* yakni kualitatif dan kuantitatif dengan mengumpulkan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan deskriptif dengan rumus statistik $P = \frac{F}{N} \times 100\%$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunungkidul sudah berjalan dengan baik dengan bukti nilai kedisiplinan siswa yang masuk dalam kategori baik. Perbedaan penelitian Nofi terletak pada objek materil dan formal, di mana objek materilnya merupakan peran guru BK dan objek formalnya adalah peningkatan kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian Nofi dengan penelitian ini adalah pada tema besar kajian yang membahas tentang guru BK.

Penelitian Esti Rahayu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di MAN Yogyakarta 3*". Jenis penelitian ini adalah lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembahasan penelitian ini adalah peran guru agama Islam sebagai pembimbing dan konselor kedua setelah guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Letak perbedaan pertama adalah pada subjek penelitian dan perbedaan kedua adalah dari objek penelitian, di mana Esti membahas mengenai peran guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan. Namun di sisi lain, penelitian Esti memiliki persamaan pada objek penelitian ini yakni membahas tentang kenakalan remaja.

Penelitian Hasrul Alfiani Ihtiar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Anak Usia*

Remaja di SMK Piri 1 Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan anak usia remaja. Letak perbedaan pertama penelitian Hasrul dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang memiliki perbedaan lokasi. Namun di sisi lain, penelitian Hasrul memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni membahas tentang kenakalan remaja.

Penelitian Muhayiroh Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2012 yang berjudul “*Peran Guru Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 7 Bantul*”. Jenis penelitian ini adalah lapangan dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Muhayiroh menunjukkan bahwa peran suri tauladan adalah cara terbaik bagi guru Agama Islam dalam memberikan tindakan preventif kepada para siswa sedangkan tindakan kuratif bukan merupakan otoritas guru Agama Islam melainkan guru BK. Perbedaan penelitian Muhayiroh dengan penelitian ini terletak pada objek materil yang membahas peran guru Agama Islam sementara objek formal penelitian Muhayiroh memiliki kesamaan dengan penelitian ini yakni menggunakan sudut pandang kenakalan siswa.

Berdasarkan skripsi-skripsi di atas, telah banyak ditemukan penelitian yang dilakukan baik mengenai bimbingan dan konseling atau kenakalan

remaja. Sehingga penelitian ini sejatinya adalah sebagai penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya, dengan rincian bahwa dalam penelitian ini memiliki landasan teori yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya namun mengambil objek materil, objek formal serta subjek dan objek penelitian yang berbeda dengan tujuan untuk memperkaya khazanah macam strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan santri, juga pada penelitian yang telah lalu kebanyakan adalah meneliti remaja yang berlatar belakang sekolah umum atau non asrama untuk itu penelitian ini ingin memperkuat strategi guru bimbingan dan konseling di pondok pesantren.

B. Kerangka Teori

1. Strategi

Secara umum, strategi memiliki pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan proses bimbingan dan konseling, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan bimbingan konseling antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ahmadi dan Prasetyo, 1997: 11).

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Kata bimbingan diambil dari terjemahan guidance, akan tetapi kata bimbingan memiliki makna yang lebih khusus yakni

pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah.

Sementara itu, bimbingan dalam penelitian kali ini difokuskan pada bimbingan di sekolah. Bimbingan merupakan bagian yang integral dari pendidikan karena pendidikan merupakan sebuah proses dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masing-masing individu untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Sukardi, 1982: 98).

Beberapa ahli dalam mendefinisikan arti kata bimbingan adalah beragam, di antaranya H. P. Gamon yang dikutip oleh Andi Mapiare menyebutkan bahwa bimbingan di sekolah menengah adalah usaha membantu murid-murid agar sebanyak mungkin memetik manfaat dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama mereka berada di sekolah menengah (Mapiare, 1984: 131).

Adapun menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekumpulan orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya agar seseorang atau sekumpulan orang itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989: 4). Sementara menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, atau bantuan yang diberikan kepada individu dalam

usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya (Ahmadi dan Rohani, 1991: 3).

Beralih kepada arti kata konseling, berasal dari bahasa Latin *consiliun* yang artinya dengan atau bersama yang dirangkai dengan kata menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxun, istilah konseling berasal dari kata *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 99). Rogers dalam mendefinisikan konseling sebagaimana dikutip oleh Hallen A. yakni serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam berubah sikap dan tingkah lakunya (Hallen A, 2002: 10).

Jones sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling adalah kegiatan semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dan kemudian ia diberi bantuan secara pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 100). Menurut Tohirin konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuannya sendiri (Tohirin, 2007: 22-23). Rochman dan M. Surya (1986: 25) menyampaikan dalam bukunya, bahwa konseling adalah seluruh

bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Pengertian lain juga dikemukakan Shertzer dan Stone dalam buku Syamsu Yusuf dan Juntika (2010: 6) mengatakan bahwa konseling merupakan proses interaksi dalam rangka memberikan pengertian diri dan lingkungannya serta dampaknya atau akibatnya membentuk tujuan dan perilaku untuk masa depannya.

Kemudian apabila bimbingan dan konseling disatukan, menurut Sayekti Pujo Suwarno adalah sebagai bantuan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada seorang konseli atau sekelompok konseli (klien yang memiliki permasalahan) untuk mengatasi permasalahannya dengan cara wawancara agar konseli atau kelompok konseli mengerti lebih jelas tentang permasalahannya sendiri dan dapat memecahkannya, sesuai dengan kemampuannya dalam mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor (Suwarno, 1994: 83).

Dewa Ketut Sukardi memahami bimbingan dan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri dan mengatasi permasalahan-permasalahan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya dan bertanggungjawab (Sukardi, 1982: 21). Pendapat lain yang menguatkan teori Dewa Ketut adalah

W. S. Winkel, yakni bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana dan mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu berupa bantuan psikologis dan bukan berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya (W. S. Winkel, 1986: 17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan langsung kepada seseorang atau sekelompok orang dalam mengatasi masalah yang dimilikinya agar dapat mengatasinya secara bijak melalui potensi yang dimiliki tiap individu manusia.

b. Pola Kedudukan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Pola kedudukan bimbingan dan konseling dalam pendidikan memiliki klasifikasi yang beragam, di antaranya pola dengan pembagian Edward C. Glanz:

- 1) Pola generalis, yakni pola kedudukan BK dengan keyakinan seluruh staf pendidik adalah penyumbang terbesar kualitas dan kuantitas usaha belajar siswa sehingga tanggung jawab tindakan bimbingan dan konseling adalah ditanggung bersama.
- 2) Pola spesialis, yakni bimbingan dan konseling di sekolah hanya dilakukan oleh para ahli BK yang masing-masing berkemampuan khusus.

- 3) Pola kurikuler, bahwa kegiatan bimbingan dan konseling dimasukkan dalam rangkaian kurikulum pengajaran.
- 4) Pola relasi-relasi manusia dan kesehatan mental, yakni bimbingan dan konseling tidak dilakukan secara langsung melainkan melalui pemeliharaan sosial dan kesehatan mental yang baik.

Dalam klasifikasi pola kedudukan bimbingan dan konseling yang lain disebutkan bahwa:

- 1) Pola pertama, bimbingan dan konseling sebagai pelengkap pendidikan.
- 2) Pola kedua, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari kurikulum.
- 3) Pola ketiga, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari layanan kesiswaan.

c. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran tersebut didefinisikan dalam bentuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan, dan kompetensi sosial serta membantu kelancaran para peserta didik dalam mengembangkan akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan konseling.

Secara umum Wilis yang dikutip oleh Namora Lumongga menjelaskan tujuan konseling dalam hubungannya untuk membantu dunia pendidikan, adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal sehingga siswa menjadi kreatif, produktif, mandiri dan bersifat religius.
- 2) Memecahkan masalah yang dihadapi siswa sehingga ia terlepas dari tekanan emosional (*stress*), kemudian muncullah ide cemerlang untuk merencanakan hidupnya secara wajar (Lubis, 2011: 16).

d. Dasar dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

1) Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Suatu tindakan diperlukan dasar sebagai tolak ukur untuk melangkah ke suatu tujuan sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik, lancar dan terarah. Dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat lepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya.

Dasar dari pendidikan di Indonesia dapat dilihat di undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yang berbunyi *pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945*. Hal ini menunjukkan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling haruslah mengacu pada Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

2) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan (Walgito, 1989: 33).

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling adalah penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, tergantung kompleksitas permasalahannya (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 114).

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaan dan manfaat pelayanan dapat dikelompokkan menjadi sembilan fungsi pokok, yaitu:

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu dalam diri siswa sesuai dengan masa perkembangannya yakni mencakup pemahaman tentang diri dan lingkungan (Sutirna, 2013: 21).

2) Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang pada seluruh aspek diri konseli.

3) Fungsi Penyesuaian

Membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

4) Fungsi Penyaluran

Membantu konseli memiliki kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

5) Fungsi Adaptasi

Membantu pelaksana pendidikan, kepala sekolah/kepala penyelenggara dan staf, konselor, dan tutor untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli (Sutirna, 2013: 22).

6) Fungsi Pencegahan

Memberikan bantuan kepada siswa sebelum ia menghadapi persoalan, sebab pencegahan lebih mudah daripada penyembuhan (Rahman, 2003: 22). Fungsi ini merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, agar siswa dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

7) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini adalah memelihara segala sesuatu yang baik ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 215).

Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bertujuan agar dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan seluruh pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dengan baik.

8) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa (Sukardi, 2000: 27).

9) Fungsi Penyembuhan

Fungsi ini bersifat kuratif yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang memiliki masalah baik menyangkut aspek sosial-pribadi, belajar atau karir (Sutirna, 2013: 23).

f. Macam-Macam Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang, berikut akan diuraikan masing-masing bidang bimbingan dan konseling.

1) Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar adalah bimbingan yang bertujuan untuk menemukan cara belajar yang tepat dan memilih program studi guna mencegah serta mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntunan belajar (Sukardi, 2000: 40).

2) Bimbingan Sosial (*Social Guidance*)

Bimbingan sosial yaitu bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam hubungannya dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggungjawab kemasyarakatan (Sukardi, 2000: 39).

3) Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi ialah pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesukaran dalam proses penemuan jati diri sendiri.

4) Bimbingan Karier

Bimbingan karier ialah bimbingan yang diberikan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah karier seperti pemahaman terhadap kondisi, kemampuan diri dan lain-lain (Gibson, Robert L. and Marianne H. Mitchell, 2011: 53).

g. Metode – Metode Bimbingan dan Konseling

Metode dalam proses bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua yakni metode secara langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu konselor dalam melakukan proses bimbingan bertatap muka langsung dengan konseli baik berupa bimbingan individu maupun kelompok. Sedangkan bimbingan tidak langsung adalah metode yang dapat dilakukan dengan melalui suatu media, metode ini biasanya menggunakan media massa seperti bimbingan individu (surat menyurat, telepon), bimbingan kelompok (melalui papan bimbingan, surat kabar, majalah, brosur, radio, televisi) (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 255).

h. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santri

Disebut sebagai strategi bimbingan dan konseling karena mempermudah dan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas layanan bimbingan dan konseling. Strategi layanan bimbingan dan konseling memiliki kaitan erat dengan komponen-komponen program bimbingan dan konseling seperti pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individual dan dukungan sistem.

Dalam mengaitkan guna mencapai tujuan utama bimbingan dan konseling dengan komponen-komponen tersebut, digunakanlah beberapa strategi seperti pelayanan orientasi, pelayanan informasi, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok,

bimbingan klasikal, referal, bimbingan teman sebaya, pengembangan media, instrumen/ pengumpulan data, assesmen individual atau kelompok, penempatan dan penyaluran, kunjungan rumah, konferensi kasus, kolaborasi dengan guru, kolaborasi dengan orangtua, kolaborasi dengan ahli lain, konsultasi, akses informasi dan teknologi, sistem manajemen program, evaluasi serta akuntabilitas pengembangan profesi riset dan pengembangan (Sutirna, 2013: 105). Berikut beberapa di antara rinciannya:

1) Instrumentasi Bimbingan

Instrumentasi bimbingan adalah pengaduan segala jenis instrumen baik berupa tes maupun non tes guna menjangkau data dan mencatat segala keterangan siswa dalam proses pelaksanaan bimbingan. Data dan keterangan yang perlu dijaring meliputi data statis maupun data dinamis.

Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, segala sesuatu serba tercatat, untuk itu perlu berbagai jenis instrumen guna mencatat data dan keterangan.

2) Himpunan Data

Himpunan data adalah kegiatan kegiatan mengumpulkan, menyeleksi, menata dan menyimpan data serta keterangan siswa.

3) Konferensi Kasus

Konferensi kasus diselenggarakan untuk membicarakan kasus yang dialami siswa. Kasus tersebut biasanya melibatkan banyak pihak, sehingga pemecahannya juga memerlukan keterlibatan beberapa pihak. Meskipun dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tetap ditegakkan sehingga dijamin tidak akan merugikan siswa yang bersangkutan.

4) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah adalah kegiatan pembimbing atau konselor mengunjungi tempat tinggal orang tua atau wali siswa. Penanganan permasalahan siswa sering kali memerlukan pemahaman lebih jauh tentang keadaannya di rumah, sehingga diperlukan kunjungan langsung ke rumah untuk melihat kondisi yang sesungguhnya.

5) Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pembimbing atau konselor melimpahkan penanganan suatu kasus kepada pihak lain yang dianggap memiliki kemampuan dan kewenangan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

6) Bimbingan Teman Sebaya

Strategi ini lebih dikenal dengan konseling teman sebaya. Bimbingan dan konseling tidak lagi dilakukan oleh guru

bimbingan dan konseling yang biasanya memiliki umur terpaut jauh dengan konseli melainkan dilakukan oleh teman sebaya konseli yang dinilai mampu untuk melakukan bimbingan dan konseling. Teman sebaya dapat berbentuk perseorangan atau organisasi pengurus seperti OSIS atau jika di pesantren lebih dikenal dengan pembimbing/ *mudabbirah*.

7) Pengembangan jejaring (*networking*)

Upaya menjalin kerjasama dengan guru, orangtua, dan masyarakat serta seluruh personil sekolah agar tercipta suasana kondusif dalam proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling.

8) Pengembangan konselor

Meliputi pelatihan-pelatihan yang terkait dengan bimbingan dan konseling, aktif dalam organisasi seperti ABKIN, aktif dalam pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, dan lain-lain.

9) Pemberian layanan

- a) Konsultasi dengan guru-guru;
- b) Menyelenggarakan kerjasama dengan orangtua/ masyarakat;
- c) Berpartisipasi;
- d) Bekerjasama dengan personil sekolah lainnya;
- e) Melakukan penelitian.

10) Kegiatan manajemen

- a) Pengembangan program;
- b) Pengembangan staf terhadap kepala sekolah, wakasek dan para PKS (Pembantu Kepala Sekolah), guru mata pelajaran dan guru bimbingan serta konseling (konselor) (Sutirna, 2013: 73-74).

i. Proses Bimbingan dan Konseling

1) Proses Bimbingan

Dalam pemberian bantuan kepada siswa terhadap pemecahan masalah dikenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

a) Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus dimaksudkan untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini, dilakukan pencatatan kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan pemilihan kasus mana yang perlu mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

b) Diagnosa

Diagnosa dimaksudkan untuk menetapkan masalah yang dihadapi siswa beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini, pembimbing mengumpulkan data tentang masalah siswa dengan mengadakan studi kasus yang menggunakan teknik berbagai pengumpulan data.

Menurut W. S. Winkel, bahwa studi kasus merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang murid secara mendalam dengan tujuan membantu murid untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik (W.S. Winkel, 1986: 17).

c) Prognosa

Prognosa dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa yakni setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

d) Terapi

Terapi merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. langkah ini adalah bentuk pelaksanaan dari apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa. Dalam langkah pelaksanaan terapi ini akan memakan banyak waktu dan membutuhkan proses yang berkelanjutan, sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

e) Evaluasi dan Follow-Up

Evaluasi dan follow-up dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan (Djumhur dan Surya, 1975: 104).

2) Proses Konseling

Secara garis besar langkah-langkah kerja pada proses konseling adalah sebagai berikut (Winkel, 1986: 95-97):

a) Preparasi Wawancara

Persiapan wawancara dilakukan sebelum konseli datang, hal ini untuk mengetahui apakah konseli pernah datang sebelumnya dan bercerita tentang apa. Langkah tersebut memudahkan bagi konselor dan berdampak rasa nyaman bagi konseli.

b) Penciptaan Hubungan yang Baik

Hal ini merupakan suatu corak kesenian yang khas. Konseli harus dibuat merasa penuh kepercayaan terhadap konselor karena biasanya konseli merasa tegang.

c) Menjadi Pendengar yang Baik

Konselor mempersilahkan konseli untuk menjelaskan hal yang ingin dibicarakan saat itu. Ketika konseli menjelaskan apa yang terjadi maka konselor wajib mendengarkan dengan penuh perhatian dan menunjukkan bahwa ia mengerti akan apa yang dijelaskan oleh konseli. Sementara itu konselor juga menyiapkan “kebutuhan konseli”. Kebutuhan konseli ialah suatu tanggapan yang diharapkan oleh konseli.

d) Pemberian Gambaran Utuh Mengenai Masalah Konseli

Konselor membantu konseli untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapinya, antara lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menemukan kedudukan persoalan. Dari hal tersebut, konselor dapat memutuskan apakah dalam permasalahan tersebut masih dibutuhkan informasi tambahan, misalnya apakah perlu mengikuti sebuah tes atau tidak.

e) Pemberian Kesimpulan

Wawancara diakhiri dengan memberikan suatu ringkasan tentang apa yang sudah dibicarakan dan dengan merencanakan apa yang akan dilakukan setelah wawancara terakhir atau pada waktu antara wawancara saat itu dengan wawancara berikutnya.

f) Pengisian Kartu Konseling

Konselor mengisi kartu konseling dan menentukan apakah masih dibutuhkan tindakan *follow-up* atau tidak serta mengadakan refleksi bagi diri konselor atas tindakan-tindakannya selama wawancara berlangsung.

3. Kenakalan Santri

a. Pengertian Kenakalan Santri

Pembahasan kenakalan santri maka sama halnya dengan pembahasan mengenai kenakalan remaja, karena santri pondok pesantren pada umumnya tergolong ke dalam kelompok remaja yakni dengan memperhatikan ciri-ciri perkembangan psikologis yang berada pada periode *strum unde drang* (kegoncangan) akibat proses transisi dari periode kanak-kanak ke periode usia remaja.

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *junile delequency* yang mengandung pengertian pelanggaran terhadap beberapa pranata dan norma yang berlaku (Arifin, M. dan Etikartiwati, 1992: 5). Adapun batas usia yang disebut remaja adalah antara usia 13-17 tahun baik laki-laki maupun perempuan dan belum menikah. Pada masa inilah perkembangan jiwa remaja cenderung untuk melakukan penyimpangan yang keluar dari aturan dan norma-norma yang berlaku. Penyimpangan itu sebagai protes terhadap kondisi masyarakat yang kurang sesuai dengan angan-angan dan gejolak jiwanya. Pada masa ini pulalah, remaja cenderung untuk meniru hal-hal yang dianggapnya memuaskan batin dan suka mencoba-coba tanpa memikirkan akibatnya (Mapiare, 1983: 25).

Menurut Wilis, kenakalan remaja adalah tindakan, perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain,

mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Mapiare, 1982: 25).

Susilo Windrarini mengatakan bahwa yang termasuk kenakalan remaja atau siswa di sekolah adalah mencuri, mengucapkan kata-kata kotor, berdusta, membolos, bertengkar, membuat kegaduhan dalam kelas pada saat jam pelajaran, tidak disiplin dan lain-lain (Windrarini, 2000: 21).

Sedangkan Singgih D. G. mengelompokkan kenakalan remaja termasuk dalam kenakalan amoral dan asosial, dalam arti bahwa kenakalan itu tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum, yang termasuk dalam kategori ini adalah:

- 1) Berbohong, yakni memutarbalikkan kenyataan atau menipu orang lain.
- 2) Membolos, yakni pergi sendirian maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang sifatnya negatif.
- 3) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain.
- 4) Bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah melakukan tindakan yang tidak benar.
- 5) Berpesta pora tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan yang kurang bertanggungjawab.

- 6) Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.
- 7) Membaca buku porno dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan (Sukanto, 1980: 11).

Kemudian Singgih D. Gunarsa dalam bukunya *Psikologi Remaja* juga mengatakan bahwa terdapat jenis kenakalan yang biasanya ditangani oleh orang yang berkepentingan atau pihak yang bersangkutan, yaitu:

- 1) Menyontek dan membolos sebagai perwujudan ketidak jujuran yang kasusnya akan langsung ditangani oleh pihak sekolah.
- 2) Kabur dari rumah dan bergaul dengan orang yang tidak disetujui orang tua, maka kasusnya akan ditangani oleh pihak keluarga secara langsung (Gunarsa, 1991: 25).

Sofyan Wills mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menangani sebagai berikut:

- 1) Masalah ringan seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, minum minuman keras tahap awal, berpacaran dan mencuri tahap ringan. Masalah/kasus ringan dibimbing oleh wali kelas dan guru yang berkonsultasi kepada kepala sekolah atau guru bimbingan dan konseling dan mengadakan kunjungan rumah.
- 2) Masalah sedang seperti: gangguan emosional, berpacaran dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah,

kesulitan belajar karena gangguan keluarga, minum minuman keras tahap pertengahan, mencuri kelas sedang, melakukan gangguan sosial dan asusila. Masalah atau kasus sedang akan dibimbing oleh guru bimbingan dan konseling dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah, ahli profesional, polisi, ahli hukum yang pada sebelumnya telah lebih dulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

- 3) Masalah berat seperti: gangguan emosional berat (depresi), kecanduan alkohol dan narkotika, pelaku kriminalitas, hamil di luar nikah, percobaan bunuh diri, perkelahian dengan senjata tajam atau senjata api. Masalah atau kasus berat wajib dilakukan reveral (alih tangan kasus) kepada ahli psikologi dan psikiater, dokter, polisi, ahli hukum yang pada sebelumnya telah lebih dulu dilakukan kegiatan konferensi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung pada definisi kenakalan remaja milik Wilis, meskipun nantinya pada klasifikasi kasus kenakalan remaja, teori-teori milik ilmuwan lain juga akan digunakan.

b. Faktor Kenakalan Santri

- 1) Faktor dari dalam diri anak itu sendiri

Faktor-faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri yaitu:

- a) Predisposing faktor, yakni faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun psikis.

- b) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap lingkungan.
 - c) Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungannya.
 - d) Kurangnya dasar-dasar keagamaan dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga
- a) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua.
 - b) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
 - c) Pekerjaan atau aktifitas yang dilakukan oleh kedua orang tua.
- 3) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat
- a) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen.
 - b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
 - c) Pengaruh norma-norma baru dari luar.
- 4) Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sekolah
- a) Faktor guru terkait dengan ekonomi guru dan mutu guru.
 - b) Kekompakan antar guru dan *stakeholder*.
 - c) Kekurangan jumlah guru dalam sebuah lembaga pendidikan.
 - d) Fasilitas dalam pendidikan (Wills, 1981: 61).